

THE CORRELATION BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING AND 4-5-YEAR-OLD CHILDREN'S AUTONOMY IN GONILAN VILLAGE

*Fatimah Suha Nur Hidayah¹⁾, Ruli Hafidah²⁾, Nurul Kusuma Dewi³⁾
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret^{1), 2), 3)}
fatimahsuha@gmail.com*

ABSTRACT

Planting character values needs to be given from an early age. One of the character values that needs to be instilled early is independence. The role and parent's support is needed to build an independent child character. Parenting is one of the factors that influence children's independence. The purpose of this study was to find out whether there was a relationship between democratic parenting and disciplines of children aged 4-5 years in Gonilan Village. This study uses quantitative approaches with correlation research type. This research was conducted on January 2019 by using a sample of 69 children and parents of children aged 4-5 years in Gonilan Village. Retrieving data from this study uses questionnaires that distributed to the parents. The results of the hypothesis test of the Spearman Rho correlation indicate that the significance value is $0,000 < 0,05$ which means the hypothesis is accepted, there is a relationship between democratic parenting with the independence of children aged 4-5 years in Gonilan Village. The results of the correlation coefficient are 0.998 using the Spearman Rho hypothesis test, which means the higher the democratic parenting style of parents, the higher the child's independence.

Keywords: *democratic parenting, autonomy, early childhood*

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KELURAHAN GONILAN

Abstrak: Penanaman nilai nilai karakter perlu diberikan sejak usia dini. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kemandirian. Karakter anak yang mandiri perlu adanya peran dan dukungan dari orangtua. Pola asuh orangtua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan kedisiplinan anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Gonilan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari 2019 dengan menggunakan sampel sebanyak 69 anak dan orangtua anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Gonilan. Pengambilan data dari penelitian ini menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada orangtua. Hasil uji hipotesis korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima, yaitu adanya hubungan pola asuh demokratis orangtua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Gonilan. Hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,998 menggunakan uji hipotesis Spearman Rho, yang artinya semakin tinggi pola asuh demokratis orangtua maka semakin tinggi pula kemandirian anak

Kata Kunci: *pola asuh demokratis, kemandirian, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Mandiri adalah salah satu karakter yang diharapkan orang tua. Anak yang mandiri dapat diartikan sebagai keadaan dimana anak dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Anak-anak yang kemandiriannya berkembang dengan baik akan memiliki sikap yang positif di

masa depan. Anak mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas anak tidak bergantung pada orang lain, sedangkan anak yang tidak mandiri akan mudah menggantungkan kegiatannya pada orang lain. Jika hal ini tidak diatasi, anak akan mengalami

kesulitan pada perkembangan selanjutnya.

Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik, akibatnya perkembangan emosinya mengkhawatirkan. Putri berpendapat bahwa kemandirian anak yang ditumbuhkan sejak dini menjadikan kepercayaan diri anak tumbuh dan berkembang dengan baik (Putri, 2012) [1]. Anak-anak seperti ini cenderung bergantung pada orang lain, misalnya mulai dari persiapan berangkat sekolah, ketika di lingkungan sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah sampai pola belajarnya. Serupa dengan intisari buku dari Erikson yang menyatakan bahwa lingkungan masyarakat mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri (mandiri).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK yang ada di Kelurahan Gonilan mengatakan bahwa kemandirian anak ketika disekolah sudah berkembang baik, namun ketika awal masuk disekolah anak-anak masih didampingi oleh orangtua atau pengasuh. Hasil wawancara dengan orangtua yang mengaku menerapkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan anak dalam bertanggungjawab terhadap aktivitasnya sendiri.

Hasil penelitian dari Komala menyatakan bahwa kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam menerapkan pola asuh demokratis dapat mengembangkan kemandirian anak (Komala, 2015) [2]. Penerapan pola asuh demokratis disertai dengan interaksi dan komunikasi yang baik antar orang tua dan guru dapat mengembangkan kemandirian anak.

Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan keadaan ketika anak dapat berdiri sendiri tanpa bergantung orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan

aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakan dan dapat berempati dengan orang lain (Yamin & Sanan, 2013) [3]. Sedangkan Dowling mengatakan kemandirian atau *independence* merupakan keterampilan hidup yang penting dan sesuatu yang perlu dibentuk dari masa awal anak-anak (Dowling, 2010) [4]. Dalam pembentukan kemandirian pada anak usia dini, anak harus dilatih serta didorong untuk dapat berperilaku mandiri. Ward membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu kemandirian perilaku dan kemandirian emosi atau psikologis (Ward, 2005) [5]. Kemandirian perilaku meliputi kemampuan untuk memilih, menentukan perilaku atas kehendak pribadi bukan karena paksaan orang lain, kemampuan mengatur diri sendiri, kemampuan mengarahkan perilaku dan mengatasi masalah.

Aspek kemandirian menurut Dowling adalah Kemandirian sosial dan emosi, anak yang mandiri adalah anak yang dapat merasakan dan mengekspresikan perasaannya dengan tepat sesuai dengan situasi yang dialaminya (Dowling, 2010) [4]. Kemandirian fisik, perkembangan kemandirian fisik berhubungan dengan kemampuan psikomotoriknya meliputi kemampuan motorik halus dalam memegang benda kecil, anak juga dapat mengancingkan bajunya sendiri, dan juga dapat menggambar dengan pensil. Kemandirian Intelektual, Kemandirian intelektual berhubungan dengan ide dan pemikiran anak sendiri atas suatu hal. Misalnya saat anak memiliki ide dan pemikiran tentang makanan apa yang ingin dia makan saat ini.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain faktor internal (sensoris motoris, intelegensi, dan keturunan)

dan eksternal (konteks sosial budaya, pengasuhan, guru, dan interaksi dengan teman sebaya).

Pola Asuh Demokratis

Pengasuhan orangtua adalah bagaimana cara orangtua atau pengasuh dalam mengatur atau mengarahkan perilaku anak (Bee & Byond, 2004) [6]. Sedangkan Holden mengatakan bahwa pengasuhan orangtua memiliki dua sisi, mengoptimalkan atau menghambat (Holden, 2010) [7]. Optimalisasi perkembangan anak dapat dicapai dengan pengasuhan yang inisiatif terhadap pola perkembangan, mendukung perkembangan agar sesuai dengan urutan tahapan perkembangan, menjadi mediator anak dalam memahami pengalamannya dan bereaksi terhadap inisiatif yang diberikan anak dalam menjalani urutan perkembangannya. Sebaliknya pengasuhan yang memperlambat perkembangan adalah melindungi anak agar tidak tumbuh terlalu cepat, mempertahankan kontrol kaku, memberikan informasi yang terbatas, membatasi otonomi anak, membatasi pengalaman dan menunda anak untuk masuk sekolah.

Rice dan Dolgin memaparkan bahwa pola asuh otoritatif adalah ketika orangtua mendengarkan pendapat anak dan melibatkan dalam pembuatan aturan serta pengambilan keputusan yang menyangkut diri anak (Rice & Dolgin, 2008) [8]. Orangtua dengan pola asuh otoritatif akan menanggapi permintaan anak sekaligus menegakkan kontrol terhadap aturan yang ada di rumah. Hurlock mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif memberikan kehangatan dan perhatian penuh kepada anak, menerapkan aturan dan kedisiplinan, adanya pengakuan dan penghargaan kepada anak, serta memberikan hadiah dan hukuman sesuai perilaku anak (Hurlock, 1999) [9]. Berzonsky (1981) [10] mendefinisikan pola asuh otoritatif

sebagai pola asuh yang menerapkan kedisiplinan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pola asuh otoritatif melatih anak untuk bisa mengontrol dirinya dengan cara memberi penjelasan kepada anak tentang alasan dari aturan yang berlaku. Rice dan Dolgin memaparkan bahwa pola asuh otoritatif adalah ketika orangtua mendengarkan pendapat anak dan melibatkan dalam pembuatan aturan serta pengambilan keputusan yang menyangkut diri anak (Rice & Dolgin, 2008) [8]. Orangtua dengan pola asuh otoritatif akan menanggapi permintaan anak sekaligus menegakkan kontrol terhadap aturan yang ada di rumah. Hurlock mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif memberikan kehangatan dan perhatian penuh kepada anak, menerapkan aturan dan kedisiplinan, adanya pengakuan dan penghargaan kepada anak, serta memberikan hadiah dan hukuman sesuai perilaku anak (Hurlock, 1999) [9]. Berzonsky (1981) [10] mendefinisikan pola asuh otoritatif sebagai pola asuh yang menerapkan kedisiplinan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pola asuh otoritatif melatih anak untuk bisa mengontrol dirinya dengan cara memberi penjelasan kepada anak tentang alasan dari aturan yang berlaku.

Aspek pola asuh demokratis menurut Hurlock adalah: a) Adanya kehangatan yaitu perhatian penuh, Baumrind mengatakan bahwa salah satu bentuk kehangatan adalah rasa bangga orangtua akan prestasi anak (Ruswaraditra, 2008) [11]. Anak pada masa remaja membutuhkan kasih sayang dan afeksi yang lebih dari orangtua (Rice & Dolgin, 2008) [8]. Demikian pula disampaikan bahwa perhatian, penghargaan, dan kasih sayang adalah hal yang mendasari

orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan dengan anak. b) Penerapan aturan dan kedisiplinan, Aturan yang diberlakukan orangtua melatih kontrol diri anak dengan menjelaskan alasan aturan diberlakukan (Berzonsky, 1981) [10]. Orangtua berusaha mengontrol inisiatif, kebebasan dan tingkah laku anaknya (Ruswaraditra, 2008) [11]. Orangtua menegur serta memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan. c) Adanya pengakuan dan penghargaan pada anak, Anak merasa diakui dan dihargai jika mereka terlibat dalam pengambilan keputusan (Hurlock, 1999) [9]. Mendengarkan pendapat anak dan melibatkannya dalam pembuatan aturan merupakan salah satu ciri diberlakukannya pola asuh demokratis (Rice & Dolgin, 2008) [8]. Orangtua dengan pola asuh otoritatif meminta pendapat anak disertai dengan alasan yang jelas ketika anak menuntut pemenuhan kebutuhan. d) Adanya hadiah dan hukuman, orangtua dengan pola asuh otoritatif menghargai setiap perilaku anak. Oleh karena itu, adanya hukuman dan hadiah dengan porsi yang sesuai akan mampu menguatkan perilaku baik anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK di Kelurahan Gonilan yang berjumlah 3 lembaga. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pendekatan korelasi yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau lebih variabel pada suatu studi kelompok subjek. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Sampling Purposive* dan didapatkan hasil sampel sebanyak 69 orangtua dan anak usia 4-5 tahun.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari kuisisioner. Kuisisioner pertama ditujukan kepada orangtua anak usia 4-5 tahun untuk mengetahui pola asuh orangtua.

Kuisisioner pola asuh demokratis diperoleh dari adaptasi dari aspek pola asuh demokratis dari Hurlock [9]. Sedangkan kuisisioner kedua bertujuan untuk mengetahui kemandirian anak yang diisi oleh orangtua anak usia 4-5 tahun. Kuisisioner kemandirian anak usia 4-5 tahun diadaptasi dari skala kemandirian menurut Dowling [4].

Uji validitas menggunakan uji validitas konstruk (*construct validity*). Tahap pertama yaitu dengan konsultasi instrumen kepada ahli bidangnya (*expert judgment*) yaitu bidang Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan kedua variabel yaitu pola asuh demokratis dan kemandirian anak. Tahap konsultasi dengan *expert judgment* diperoleh hasil bahwa kuisisioner pola asuh demokratis yang terdiri dari 28 item dinyatakan layak untuk di uji coba dan kuisisioner kemandirian anak yang terdiri dari 40 item pertanyaan dinyatakan layak untuk di uji coba oleh *expert judgment* untuk di uji coba.

Selanjutnya adalah tahap uji coba instrumen yang layak kepada peserta didik. Hasil uji coba dihitung menggunakan *corrected item-total correlation* dengan bantuan *SPSS 21 for window*, uji coba dilakukan pada 30 responden untuk masing-masing variabel. Item dinyatakan layak apabila nilai r hitung $> 0,3$. Item pernyataan pada kuisisioner kemandirian anak yang berjumlah 40 item dinyatakan gugur 8 sehingga tersisa 32 item yang layak untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian, sedangkan pada kuisisioner pola asuh demokratis terdapat 4 item yang gugur dari total 28 item sehingga masih tersisa 24 item yang layak untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Internal consistency* rumus *Alpha*

Cronbach's. Dengan menggunakan bantuan *SPSS 21 for Windows* untuk mengetahui kekonsistenan alat ukur yang akan digunakan untuk mengambil data tentang pola asuh demokratis dan kemandirian anak. Hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 21 for windows*. Hasil uji reliabilitas pada instrumen kemandirian yang berjumlah 32 item menunjukkan angka koefisien *Chronbach's Alpha* sebesar 0,689, sedangkan hasil uji reliabilitas instrumen pola asuh demokratis orangtua yang berjumlah 24 item menunjukkan angka *Chronbach's Alpha* sebesar 0,686.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan data ordinal, sehingga penelitian ini masuk ke dalam kategori non-parametrik. Penelitian korelasi non-parametrik minimal digunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah *uji spearman rho*. Pengujian dilakukan dengan *SPSS 21 for Windows* dengan ketentuan yang digunakan adalah jika nilai yang didapat $\leq 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel (hipotesis diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Kemandirian

Data kemandirian orangtua yang diperoleh melalui kuisisioner yang dibagikan kepada 69 orangtua anak usia 4-5 tahun di TK di Kelurahan Gonilan memiliki 32 item pertanyaan dengan skor jawaban 1 s.d 4 dengan pilihan jawabana tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu. Distribusi data pada variabel pola asuh demokratis ini diukur dan disajikan menggunakan *SPSS 16 for windows*. Data kemandirian diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78,50, nilai tertinggi (*max*) sebesar 98, nilai terendah (*min*) sebesar 60, dan nilai standar deviasi 7,2

Tabel 1. Data Distribusi Kemandirian Anak

Tingkat Kemandirian	Skor	Jumlah Anak
Rendah	$X < 71,3$	13
Sedang	$71,3 \leq X \leq 85,7$	46
Tinggi	$X > 85,7$	10

Distribusi data kemandirian anak usia 4-5 tahun dari 69 anak yang digunakan untuk sampel penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 anak yang tingkat kemandiriannya rendah dengan total nilai dibawah 71,3. Terdapat 46 anak tergolong memiliki kemandirian sedang dengan total nilai lebih dari sama dengan 71,3 dan kurang dari sama dengan 85,7. Sedangkan terdapat 10 anak yang tingkat kemandiriannya tinggi dengan total nilai lebih dari 85,7.

Data Pola Asuh Demokratis Orangtua

Data pola asuh demokratis orangtua diperoleh melalui kuisisioner yang dibagikan kepada 69 orangtua anak usia 4-5 tahun di TK di Kelurahan Gonilan memiliki 24 item pertanyaan dengan skor jawaban 1 s.d 4 dengan pilihan jawaban tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu. Data pada variabel pola asuh demokratis ini diukur dan disajikan menggunakan *SPSS 21 for windows*. Pesebaran data pola asuh demokratis ini menyajikan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,608, nilai tertinggi (*max*) sebesar 93 sedangkan nilai terendah (*min*) sebesar 51 dan nilai standar deviasi (SD) sebesar 9,21.

Tabel 2. Data Distribusi Pola Asuh Demokratis

Tingkat Pola Asuh Demokratis	Skor	Jumlah Orang Tua
Rendah	$X < 66,8$	11
Sedang	$66,8 \leq X \leq 85,2$	47
Tinggi	$X > 85,2$	11

Berdasarkan data distribusi pola asuh demokratis orangtua terdapat 11 orangtua yang memiliki tingkat pola asuh demokratis rendah dengan total skor kurang dari 66,8. Orangtua yang tergolong pola asuh demokratisnya sedang ada 47 orangtua dengan total skor lebih dari sama dengan 66,8 dan kurang dari sama dengan 85,2. Terdapat 11 orangtua dengan pola asuh yang tergolong tinggi dengan skor nilai lebih dari 85,2.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan hipotesis korelasi *spearman rho* dengan bantuan *SPSS 21 for windows*. Hasil uji hipotesis korelasi *spearman rho* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Korelasi Spearman rho

	Pola Asuh Demokratis
Kemandirian Anak	$r = 0,998$ $sig = 0,000$

Berdasarkan tabel 3, hasil uji hipotesis di atas didapatkan nilai signifikansi 0,000 yakni kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis “adanya hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun” diterima.

Nilai koefisiensi korelasi didapatkan berdasarkan perhitungan dengan *Spearman Rho* sebesar 0,998. Nilai tersebut tergolong sangat kuat yaitu antara 0,80-1,00. Sehingga dapat diartikan hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun memiliki hubungan yang sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kemandirian anak usia 4-5 tahun.

Tabel uji hipotesis menunjukkan koefisiensi korelasi 0,998 menunjukkan tanda positif (+) sehingga dapat diartikan bahwa arah hubungan antara

kedua variabel adalah searah. Artinya apabila nilai salah satu variabel tinggi maka variabel lainnya akan meningkat begitu pula sebaliknya. Kesimpulannya, dapat diartikan bahwa ketika pola asuh demokratis tinggi maka kemandirian anak akan lebih tinggi dan sebaliknya ketika pola asuh demokratis rendah maka kemandirian anak lebih rendah.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun. Terbukti dengan perolehan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi *spearman rho* mendapatkan hasil signifikansi sebesar 0,998 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis “terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di kelurahan gonilan” diterima.

Independence diartikan sebagai kemampuan melakukan suatu aktivitas untuk diri sendiri, termasuk konsep *self help* dan *self care*. Pengertian kemandirian diartikan secara objektif, yang dikaitkan dengan kemampuan individu melakukan sesuatu untuk dirinya, membantu diri atau merawat diri sendiri. Anak dapat dikatakan mandiri adalah ketika anak dapat melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri atau dengan kata lain dapat merawat diri sendiri dengan pendampingan dari orangtua. Karakter mandiri perlu distimulasi sejak usia dini, hal ini karena karakter mandiri merupakan karakter yang positif dan berdampak baik bagi perkembangan anak, sedangkan anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Putri (2012) [1] berpendapat bahwa kemandirian anak yang ditumbuhkan sejak dini menjadikan kepercayaan diri anak

tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan demikian perlu adanya stimulasi dari orangtua untuk mengoptimalkan kemandirian anak. Komala (2015) [2] menyatakan bahwa orang-orang yang berperan penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak adalah pola asuh orangtua atau keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya. Pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang membentuk kemandirian anak. Watak atau karakter anak bergantung pada orangtua, karena pengalaman pertama anak didapatkan dari keluarga. Pola asuh orangtua adalah hal yang mempengaruhi kemandirian anak, oleh karena itu penerapan pola asuh yang tepat dapat berpengaruh terhadap karakter anak khususnya mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Dirawan dan Sunarty (2015) [12] bahwa penerapan pola asuh yang tepat dapat berpengaruh pada kemandirian anak, dengan demikian orang tua hendaknya memilih pola asuh yang tepat sesuai dengan karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak. Pola asuh yang memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak adalah pola asuh demokratis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Hurlock (1999) [9] bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai karakteristik mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Orangtua dengan pola asuh demokratis memberikan ruang kepada anak untuk berpendapat serta mengekspresikan diri dan keinginannya, hal ini menjadikan anak dapat mandiri dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan yang disukai. Misalnya anak akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama teman-temannya serta

melakukan aktifitas sehari-hari tanpa meminta bantuan kepada orangtuanya.

Selanjutnya dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat antara tingginya pola asuh demokratis orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Gonilan. Hubungan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dapat terlihat pada angket pola asuh demokratis dan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis orangtua maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak usia 4-5 tahun. Sedangkan orangtua yang rendah penerapan pola asuh demokratisnya maka tingkat kemandirian anak akan semakin rendah.

Hasil data pola asuh demokratis dapat dilihat dari hasil data pola asuh demokratis tinggi maka tinggi pula total nilai pada angket pola asuh demokratis. Perilaku pola asuh demokratis dapat dilihat dari memberi pujian saat anak berbuat baik, menunjukkan simpati saat anak sedang terluka atau frustrasi, memberikan kenyamanan dan memahami anak saat mereka kecewa, menganggapi obrolan anak, menunjukkan kasih sayang dengan memeluk, mencium dan menggendong anak. Sedangkan perilaku kemandirian anak dapat dilihat dari pernyataan angket kemandirian yang terdiri dari anak senang saat bermain permainan diluar rumah sambil tertawa ceria, anak tersenyum gembira saat mampu melakukan sesuatu sendiri, anak mampu memakai sendiri sepatunya dan dapat merekatkan perekat atau tali sepatunya, serta anak mampu memili

sendiri pilihan warna yang akan dipakai untuk mewarnai.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Putri yang didapatkan hasil hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap kemandirian anak dengan perolehan nilai sebesar 0,801 yang dikonsultasikan dengan r tabel *product moment* (Putri, 2012) [1]. Sebelumnya telah ditentukan derajat kebebasan (*degrees of freedom*) yaitu $N = 15$ berdasarkan tabel r $N = 15$ adalah 0,514 dengan taraf signifikan 5% dan 0,641 dengan taraf signifikansi 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orangtua dengan kemandirian anak. Artinya semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua semakin baik pula kemandirian anak dan semakin rendah pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua maka semakin rendah pula kemandirian anak.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Gonilan. Variabel pola asuh demokratis orangtua dan kemandirian anak memiliki hubungan yang sangat kuat karena hasil dari uji hipotesis menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,998 dengan nilai signifikansi 0,000.

Sehingga, hipotesis penelitian “Ada Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dan Kedisiplinan Anak” diterima. arah hubungan dalam penelitian ini menunjukkan arah yang positif (+) yang berarti terdapat arah hubungan searah, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orangtua maka kemandirian anak juga semakin tinggi begitupun sebaliknya semakin rendah

pola asuh demokratis orangtua maka kemandirian anak semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putri, A. S. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak TK Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan I dan TK Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kec Camplong*.
- [2] Komala. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45.
- [3] Yamin, M & Sanan, J. S. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- [4] Dowling, M. (2010). *Young Children's personal, social, and emotional development 3rd edition*. London: Sage.
- [5] Ward, M. (2005). An historical perspective of self-determination in special education. *Accomplishment and Challenges Research & Practices for Person with Severe Disabilities*, 2(2), 229–239
- [6] Bee, H., & Byond, D. (2004). *The developing child. Ten Edition*. London: Pearson Education.
- [7] Holden, G. (2010). Childrearing and developmental trajectories: Positive pathways, off-ramps, and dynamic processes. *Child Development Perspective*, 4(3), 197–204.
- [8] Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture 12th ed*. USA: Pearson



Education.

- [9] Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Berzonsky, M. D. (1981). *Adolescent Development*. New York: Macmillan Publishing Co.
- [11] Ruswaraditra, C. T. (2008). *Pola Asuh Pembina Terhadap Santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Garut*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [12] Sunarty, K., & Dirawan, G. D. (2015). Development Parenting Model to Increase the Independence of Children. *International Education Studies*, 8 (10), 107-113.